

PEMANFAATAN DAUN KETAPANG (*FICUS LYRATA*) SEBAGAI PEWARNA ALAM DENGAN TEKNIK IKAT CELUP PADA PRODUK FASHION

Dalilah Aprilia¹, Aldi Hendrawan²

¹ Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung

² Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung

e-mail¹ : dalilahapriliah@student.telkomuniversity.ac.id, e-mail² : aldivalc@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Adanya potensi zat pewarna alami daun ketapang yang belum dimanfaatkan secara maksimal pada produk *fashion* dengan teknik ikat celup yang menghasilkan warna eksklusif dan karya seni yang memiliki nilai jual yang tinggi menjadi fokus perhatian penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan daun ketapang yang dapat dijadikan sebagai pewarna alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksperimentatif. Hasil pewarnaan tanpa zat lain akan menghasilkan warna bernuansa merah keunguan pada kain dimana semakin lama proses pencelupan yang dilakukan maka warna yang dihasilkan semakin tua dan pekat. Penambahan mordan pada proses pencelupan menghasilkan warna yang lebih beragam. Mordan yang digunakan pada penelitian ini adalah mordan tawas dan mordan garam, dikarenakan mordan inilah yang paling maksimal. Pengolahan kain menggunakan teknik ikat celup akan menghasilkan motif yang diinginkan dan bagian unsur detail warna busana yang ditawarkan berupa busana *casual* yang sederhana *timeless*, namun tetap *stylish*. Sehingga dapat disimpulkan, daun ketapang sebagai pewarna alam yang diaplikasikan dengan teknik ikat celup dapat diolah secara optimal dan menghasilkan warna yang pekat pada kain.

Kata Kunci : Daun Ketapang, Teknik Ikat Celup, dan Produk *Fashion*.

Abstract

The potential of ketapang leaves natural dyes that have not been utilized maximally in fashion products with dyed tie techniques that produce exclusive colors and works of art that have high selling points are the focus of research attention. The purpose of this study was to determine the use of ketapang leaves which can be used as natural dyes. This research uses a qualitative research methodology with an experimental approach. The results of coloring without other substances will produce a reddish-purple color on the fabric where the longer the dyeing process is carried out, the resulting color is getting older and more concentrated. Mordan used in this study is mordan alum and mordan salt, because mordan is the most optimal. Fabric processing using the dyed tie technique will produce the desired motif and the detailed color elements of the clothing offered are simple, timeless, yet stylish casual clothing. So it can be concluded, ketapang leaves as natural dyes which are applied by dyeing technique can be optimally processed and produce a dense color on the fabric.

Keywords : *Ketapang Leaves, Tie Dye Technique, and Fashion Products.*

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Salah satu tanaman di Indonesia yang dapat dimanfaatkan menjadi pewarna alami adalah

pohon ketapang (*Terminalia Catappa*). Tanaman ini memiliki dua jenis dan dapat dibedakan secara visual, yakni tanaman ketapang yang dapat di jumpai secara umumnya yaitu tanaman ketapang (*Terminalia Catappa*) yang

memiliki panjang 15–25 cm dan lebar 10–14 cm, dan memiliki daun yang berbentuk bulat telur berwarna hijau gelap dan kasar, warna yang dihasilkan berupa warna kuning kecoklatan hingga warna coklat gelap. Adapun ketapang biola (*Ficus Lyrata*) merupakan tanaman peneduh dengan memiliki daun yang khas yaitu memiliki daun menyerupai biola dengan panjang 30-45 cm, dengan tekstur kulit dan margin bergelombang (Lyden, dkk., 2003) tebal dan berbentuk bulat, warna yang dihasilkan berupa warna merah keunguan. Ketapang biola (*Ficus Lyrata*) hampir tumbuh diseluruh bagian wilayah di Indonesia, biasanya tumbuh liar di pantai ataupun dipinggir jalan, yang dapat ditemukan salah satunya di kota Bandung (Mariani, 2012). Daun ketapang mengandung zat tanin yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami, kandungan tanin pada daun ketapang sekitar 11%-23% (Thomson & Evans, 2006). Salah satu bagian pohon ketapang yang belum dimanfaatkan secara maksimal yaitu adalah daunnya, tanaman ketapang sebagai pewarna alam memiliki daya tarik, yaitu menghasilkan warna nuansa merah keunguan dan berkesan pekat saat diaplikasikan pada kain yang berasal dari serat alam (Fadilla, 2016).

Daun ketapang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi pewarna tekstil alami dengan teknik aplikasi ikat celup, yang sudah dilakukan sejak terdahulu oleh nenek moyang bangsa Indonesia, hingga saat ini ikat celup terus mengalami perkembangan yang beragam dan semakin mudah untuk diaplikasikan pada bahan tekstil yang berbahan dasar katun dan rami. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Arichi Christika sebagai *Co-Founder* dari *brand* lokal yaitu *Osem*, yang mengemukakan bahwa, "Teknik ikat celup merupakan salah satu teknik yang mudah digunakan untuk diaplikasikan pada media kain untuk menghasilkan produk *fashion* yang bernilai eksklusif". Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sugeng dan Suryo (2018: 3) bahwa, "Teknik ikat celup bila dilihat dari segi keartistikan dan keunikannya pun memiliki keindahan serta menarik pada proses pengerjaannya karena dilakukan dengan

kecermatan serta ketelitian (*craftmanship*) yang tinggi, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya seni yang memiliki nilai jual yang tinggi".

Adapun *brand-brand* lokal dan sudah banyak designer yang bergerak di lini *ready to wear* yang menggunakan pewarna alami dan menggunakan teknik ikat celup diantaranya yaitu Imaji Studio, *Bluesville*, Sejauh Mata Memandang, Kana Goods dan *Osem* yang menggunakan pewarna alam indigo, mengkudu, kulit manggis, secang dan pewarna lain yang diterapkan pada produknya (Fadilla, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik mengembangkan daun ketapang sebagai pewarna alam untuk diaplikasikan dalam teknik ikat celup agar dapat menghasilkan sebuah produk *fashion* yang dapat diproduksi dan diterima oleh selera pasar sehingga mampu memiliki daya saing produk terutama di era pasar global.

I.2 Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan, mengenai permasalahan yang ditinjau. Pada perancangan ini, observasi dilakukan dengan mendatangi secara langsung lokasi tanaman ketapang yang berada di pinggir Jl. Soekarno-Hatta, Bandung.
2. Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui mengenai jenis-jenis pewarna alam, kualitas dan kuantitas yang baik itu bagaimana, warna yang dihasilkan seperti apa, cara pengolahan, serta perkembangan dari pewarna alam itu sendiri.
3. Eksperimen adalah tahap perancangan eksperimen warna dan motif dengan menggunakan daun ketapang sebagai pewarna alam dengan material linen dan katun. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik ikat celup, dan disertai dengan penggunaan *fiksator* berupa

tunjung, cuka dapur, tawas, kapur sirih, dan garam.

4. Studi Literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data - data yang diperlukan dari literatur -literatur yang berkaitan seperti buku, jurnal, artikel dan internet.

I.3 Batasan Masalah

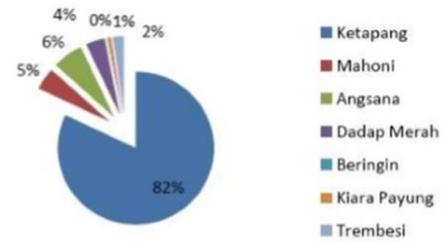
Batasan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Teknik yang diaplikasikan yaitu teknik ikat celup, yang menghasilkan suatu motif dengan cara mengikat kain dengan perintang tali rafia.
2. Produk yang akan dibuat yaitu produk *Fashion Casual Wear*.
3. Pewarna alam yang digunakan yaitu daun ketapang biola (*Ficus Lyrata*) yang dapat diperoleh khususnya di wilayah Bandung kemudian melakukan proses mordanting untuk menghasilkan warna yang bervariasi dengan menggunakan tawas dan garam, dengan material yang digunakan yaitu kain katun dan linen.

II. LANDASAN TEORI

II.1 Daun Ketapang Biola (*Ficus Lyrata*)

Tanaman ketapang biola (*Ficus Lyrata*) merupakan tanaman peneduh dengan memiliki daun yang khas yaitu tebal dan berbentuk bulat bergelombang seperti biola. Tanaman ini tumbuh di dataran rendah sampai dataran sedang, tumbuh sebagai pohon bebas yang berdiri sendiri, dan dapat tumbuh setinggi 12-15 m. Di Indonesia tanaman ini terdistribusi secara luas, salah satu wilayahnya yaitu di Kota Bandung yang berada pada ketinggian 791 meter di atas permukaan laut (dpl), tepatnya di jalan Soekarno Hatta dengan jumlah 792 batang pohon (Mariani, 2012).



Gambar II.1 Grafik Jenis dan Jumlah Pohon Pada Ruas Jalan Soekarno Hatta

Sumber : Mariani, 2012

Ketapang Biola Cantik/ Brazil memiliki nama ilmiah yaitu *Ficus lyrata* dalam istilah Inggris dikenal sebagai *fiddle leaf fig* biasa disebut dengan nama 'si biola cantik', ketapang brazil, kimunding, dan arabiola merupakan tumbuhan hutan hujan tropis yang berasal dari daratan Afrika Barat.

Ficus lyrata dapat tumbuh setinggi 12-15 m, memiliki daun menyerupai biola dengan panjang 30-45 cm, dengan tekstur kulit dan margin bergelombang (Lyden, dkk., 2003).



Gambar II.2 Tanaman Ketapang Biola (*Ficus Lyrata*)

Sumber: home.co.id

Daun ketapang memiliki 2 pigmen yaitu tanin dan antosianin tetapi yang lebih dominan adalah pigmen tanin. Tanin menghasilkan warna coklat sedangkan antosianin menghasilkan warna merah (Wisman, 2015). Selain dimanfaatkan dalam bidang kesehatan manusia, daun ketapang dapat juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pewarna alami pada tekstil dan sebagai warna tinta (Jamal, 2014). Adapun jenis tanaman ketapang lainnya yaitu, salah satu tanaman di Indonesia yang dapat dimanfaatkan menjadi pewarna alami adalah pohon ketapang (*Terminalia catappa*). Tanaman ini hampir

tumbuh diseluruh bagian wilayah di Indonesia. Salah satu bagian pohon ketapang yang belum dimanfaatkan secara maksimal salah satunya adalah daunnya, padahal daun ketapang memiliki banyak manfaat yaitu dapat dijadikan sebagai pewarna alami. Daun ketapang yang berbentuk bulat telur berwarna hijau gelap dan kasar, dan berwarna merah gelap, lalu warna yang dihasilkan daun ketapang (*Terminalia catappa*) berupa warna kuning kecoklatan hingga warna coklat gelap (Eriani, 2017). Dan mengandung zat tanin yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami, kandungan tanin pada daun ketapang sekitar 11%-23%. (Thomson & Evans, 2006).

II.2 Zat Warna Alam

Secara umum zat warna alam terbentuk dari kombinasi tiga unsur, yaitu karbon, hidrogen dan oksigen.

Jaringan tanaman, seperti : bunga, batang atau kulit, biji atau bunga dan kayu mempunyai warna-warna karakteristik yang disebut pigmen dalam ilmu tetumbuhan (Botani). Zat warna alam pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan : akar, kayu, daun, biji, bunga. Pengrajin-pengrajin batik telah banyak mengenal tumbuhan-tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil beberapa diantaranya adalah : daun pohon nila (*indofera*), kulit pohon sogu tingi (*ceriops candolleana arn*), kayu tegeran (*cudraina Javanensis*), kunyit (*curcuma*), teh (*tea*), akar mengkudu (*morinda Citrifelia*), kulit sogu jambal (*pelthophorum ferruginum*), kesumba (*bixa orelana*), daun jambu biji (*psidium Guajava*) (Sewan Susanto,1973).

SUMBER	JENIS	WARNA	TANAMAN
Daun	Tom (<i>Indigofera - Tinctoria</i>)	Biru	
Buah (Biji)	Somba (<i>Bixa Orellana</i>)	Jingga	
Kayu	Secang (<i>Caisl Pinia sappan L.</i>)	Merah	

Buah	Pinang /Jambe (<i>Areca catechu L.</i>)	Coklat	
Kulit Kayu	Mahoni (<i>Swietinia mahagoni JACQ</i>)	Merah muda	
Kulit Kayu	Tingi (<i>Ceriops tagal PERR</i>)	Coklat Merah	
Daun	Mangga (<i>Mangifera indica - LINN</i>)	Hijau/ olive	
Bunga	Sri Gading (<i>Nyclanthes arbor tritis L</i>)	Kuning	

Gambar II.3 Tabel Data Tanaman Alam dan Warna yang Dihasilkan

Sumber Data: Kriya Tekstil Jilid 1, Budiyo (2008 : 30) Dalam Sulistiyani, 2015

Dahulu bangsa Indonesia menggunakan warna untuk pakaian atau batik diambil dari zat-zat warna dari alam (tumbuh-tumbuhan, binatang) yang dicarinya sendiri, dikerjakan sendiri dan dari kekayaan tanah air sendiri.

II.2.1 Mordanting

Proses mordanting juga dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik zat warna alam terhadap bahan tekstil serta berguna untuk menghasilkan kerataan dan ketajaman warna yang baik. Sebagian besar pewarnaan dengan zat warna alam akan mudah luntur sehingga diperlukan proses terlebih dahulu dengan *mordanting*. Garam logam akan mengikat secara kimia zat pembawa warna yang ada pada zat warna alam lebih mudah larut dan mudah bereaksi dengan kain.

II.2.2 Proses Mordanting

Dalam penggunaan teknik celup rintang seperti ikat celup dan batik, langkah yang harus dilakukan sebelum proses pewarnaan adalah proses *mordanting*. Langkah ini dilakukan sebelum melakukan proses pewarnaan. Mordant tersendiri dibagi dalam 2 bagian, yaitu :

1. Natural

Mordan natural adalah zat-zat mordan yang berasal dari alam. Jenis mordan natural sangat beragam, yaitu:

- Asam : jeruk nipis, cuka apel, lemon,

belimbing sayur

- Basa : kapur sirih, abu merang, kapur tohor
- Logam : tawas, tunjung
- Garam : garam dapur

2. Sintetis

Mordan sintetis adalah zat-zat mordan yang didapat dari zat kimia. Jenis mordan sintetis yaitu:

- Asam : cuka masak.
- Basa : soda ash, soda kue, FE
- Logam : aluminium

II.2.3 Klasifikasi Mordanting

Penggunaan pewarna alam untuk tekstil memerlukan mordan. Mordan berfungsi sebagai pembangkit warna dan sebagai penguat warna agar tahan luntur. Menurut Rasyid Djufri dalam Choiriyah (2008 : 22) pencelupan dengan mordan dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

1. Mordan Awal (*pre mordanting*), pencelupan bahan yang dilakukan dengan mencelup bahan dengan senyawa logam terlebih dahulu kemudian setelah di cuci bersih bahan dicelup dengan zat warna.
2. Mordan simultan (*metachrom, monochrom*), pencelupan bahan yang dilakukan dengan larutan celup harus terdiri dari zat warna dan zat mordan.
3. Mordan akhir (*post mordanting*), pencelupan bahan dalam larutan zat warna terlebih dahulu kemudian setelah zat warna terserap semula kedalam bahan dilanjutkan dengan pengerjaan mordan dengan senyawa logam.

II.3 Kain Celup Ikat

Menurut Uchiyah Achmad (2010 : 84) kain celup ikat adalah kain motif yang diperoleh dengan mengikat bagian-bagian tertentu untuk menghalangi masuknya zat warna pada waktu pencelupan sehingga, bagian yang diikat menjadi motif yang tidak berwarna. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kain celup ikat adalah kain yang diperoleh dengan memberi motif dengan cara mengisi kain kemudian diikat dengan cara tertentu sehingga bagian yang diikat menjadi motif sesuai dengan warna asli kainnya atau tidak berwarna.

Celup ikat merupakan hasil produk yang diperoleh dari kombinasi proses batik dan proses teknik kerajinan. Menciptakan motif atau ragam hias celup ikat perlu proses tertentu dan disesuaikan dengan bahan yang digunakan. Celup ikat sebetulnya sudah sejak lama menjadi salah satu produk unggulan kerajinan masyarakat (Roem.A.W, 2010 : 72).

II.3.1 Teknik Pengikatan Celup Ikat

Beberapa teknik pengikatan yang sering digunakan diantaranya adalah :

(1) Teknik Ikat *Tie*, (2) Teknik *Stich* (jahit), (3) Teknik *Fold*, (4) *marbling*, (5) *Knotting*, (6) *Press*, (7) *Kruching*, (8) Teknik *Pleat*. Teknik celup ikat mengalami perkembangan dari satu daerah ke daerah lainnya, namun proses pembuatannya pada dasarnya adalah sama. Mula-mula bagian-bagian tertentu dari permukaan kain dijelujur, dilipat atau dipilin, kemudian diikat hingga kedap air. Kemudian, kain yang telah diikat dicelup ke dalam zat pewarna. Intensitas celupan serta lamanya waktu perendaman tergantung pada hasil warna yang diinginkan. Setelah proses pencelupan, kain digantung dan ditiriskan sebentar agar tetesan cairan pewarna habis. Kemudian ikatan dibuka dan kain dibentang. Corak-corak yang terbentuk karena adanya ikatan yang merintanginya masuknya warna akan terlihat. Menurut Jack L. Larsen dalam Fitrihana (2009 : 10) menyebutkan ada 3 teknik ikatan dasar yang dikenal, yaitu:

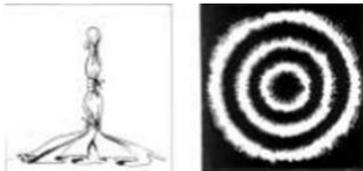
1. Ikatan Tunggal : Teknik ikatan tunggal dilakukan dengan cara memberikan ikatan pada kain dengan satu kali ikatan saja, sehingga didapat satu motif ikatan.



Gambar II.4 Teknik Ikat Tunggal

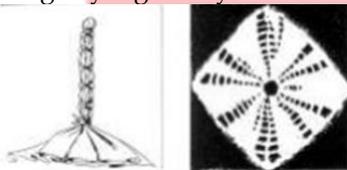
Sumber : Wardhani.C.K dan Panggabean.R, 2005

2. Ikatan Ganda : Pada teknik ikatan ganda, kain diberi ikatan lebih dari satu ikatan sehingga didapat motif ikatan lebih dari satu atau ganda.



Gambar II.5 Teknik Ikat Ganda
 Sumber : Wardhani.C.K dan Panggabean.R, 2005

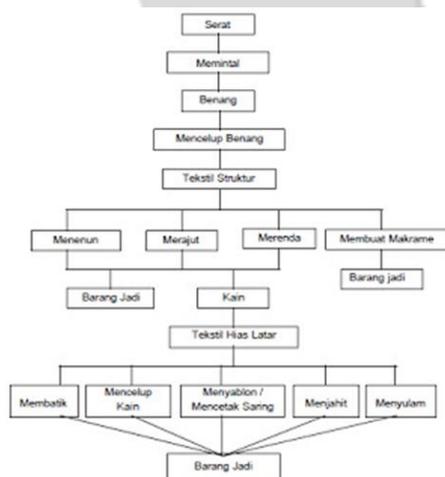
3. Ikatan Silang : Pada teknik ikatan silang, ikatan dilakukan secara menyilang sehingga didapat motif ikatan dalam bentuk menyilang satu dengan yang lainnya.



Gambar II.6 Teknik Ikat Silang
 Sumber : Wardhani.C.K dan Panggabean. R, 2005

II.4 Pengolahan Bahan Dasar Tekstil

Tekstil dibuat dari satuan terkecil, yaitu serat. Pembuatan tekstil selalu berkaitan dengan proses pengolahan selanjutnya, yaitu pemintalan serat menjadi benang, benang menjadi kain, hingga menjadi sebuah produk akhir yang merupakan hasil dari proses yang berkesinambungan, yang dikenal dengan produk tekstil (Fadilla, 2016).



Gambar II.7 Skema Pengolahan Bahan Dan Dasar Tekstil
 Sumber: Sandria, 2013

II.4.1 Klasifikasi Tekstil

Serat alam diolah menjadi berbagai macam jenis tekstil. Berikut beberapa tekstil yang berasal dari serat alam:

1. Kapas
 - Bahan kapas diperoleh dari biji kapas yang seratnya melekat pada biji. Serat dipisahkan dengan bijinya dan dipintal untuk kemudian dijadikan benang sebagai bahan tenunan kapas. Adapun sifat-sifat dari kapas atau katun sebagai berikut:
 - a. Mudah menyerap air (*hygroskopis*).
 - b. Tahan ngemat.
 - c. Mudah menjamur apabila disimpan ditempat lembab.
 - d. Mudah terbakar.
 - e. Mudah kusut.
 - f. Susut, sifat ini dapat diperbaiki dengan penyempurnaan yang disebut proses sanfor.
 - g. Tahan panas matahari dan setrika.

2. Linen

Serat linen didapat dari pohon linen atau vlas. Serat diambil dari batangnya dengan cara dikeringkan untuk melepaskan biji-bijinya, kemudian dibusukkan dengan cara direndam air panas lalu dipukul-pukul untuk mengeluarkan seratnya, kemudian diolah menjadi benang dan ditunen menjadi kain. Adapun sifat dari linen:

- a. Sangat *hygroskopis*.
- b. Tenunannya lebih kaku dari kapas, tidak rata dan berbintik-bintik.
- c. Lebih kuat dua kali dari kapas.
- d. Warna aslinya putih kekuning-kuningan.
- e. Pengantar panas yang baik.

II.5 Pengertian Fashion

Pengertian *fashion* atau busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Busana pada umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang. Dalam dunia *fashion* terdapat istilah *fashionable* dan *unfashionable* untuk menjelaskan apakah seseorang tersebut mengikuti perkembangan mode terbaru atau tidak.

II.5.1 Klasifikasi Busana

Dalam berbusana, sepatutnya perlu memperhatikan norma - norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, norma susila, norma sopan santun, dan lain sebagainya, serta memahami tentang kondisi lingkungan, budaya, dan waktu pemakaian. Gaya berbusana terbagi atas beberapa kriteria sesuai dengan kondisi lingkungan, budaya dan waktu pemakaian. Riyanto, (2003 : 107), diantaranya :

1. Busana menurut gender :
 - a. Busana Pria
 - b. Busana Wanita
2. Busana menurut usia :
 - a. Busana Bayi
 - b. Busana Anak
 - c. Busana Remaja
 - d. Busana Dewasa
 - e. Busana Manula
3. Busana menurut waktu :
 - a. Busana Pagi
 - b. Busana Siang
 - c. Busana Sore
 - d. Busana Malam
4. Busana menurut kegiatan :
 - a. Busana sehari – hari yaitu busana yang dikenakan pada saat di rumah, sekolah, dan kerja.
 - b. Busana khusus yaitu busana yang dikenakan pada waktu dan tempat yang khusus, misalnya pakaian adat, pakaian resmi, pakaian pesta, pakaian olahraga.
 - c. Busana pertunjukan yaitu busana yang dikenakan sebagai kostum pertunjukan.
5. Busana menurut produksi :
 - a. *Mass Production (Ready to Wear)*
 - b. *Costume Mode (High Fashion)*
6. Busana menurut karakter :
 - a. *Ready to wear (Formal wear, Casual wear)*
 - b. *High Fashion (Avant garde, Radical wear, Art wear, Haute Couture)*
7. Busana menurut golongan :
 - a. Busana dalam yaitu busana yang langsung menutupi kulit, seperti bra, celana dalam, singlet, rok dalam, korset, dan long torso.
 - b. Busana luar yaitu busana yang

dikenakan di luar busana dalam, seperti busana untuk sekolah, busana untuk bekerja, serta busana untuk pesta.

II.5.2 Pengertian Busana *Ready to Wear*

Ready to wear atau pret-a-porter atau off-the-peg atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai busana siap pakai merupakan produk serial yang mengandung unsur nilai tambah dalam konsep *fashion* (Maomao production, 2009). Sandra Burke (*Fashion Designer-Concept to Collection*, 2011) mengatakan bahwa : Tingkat desain pada level ini lebih terjangkau untuk pasar yang lebih luas, dan bagi mereka yang menginginkan standar yang tinggi dalam *fashion*, gaya, keaslian dan kualitas (kain dan desain).

Ready to wear meliputi dua gaya yang paling populer pada masa sekarang : *casualwear* dan *streetwear*. *Casualwear* adalah sebuah gaya yang meminjam unsur-unsur tertentu dari pakaian olahraga, menempatkan penekanan pada kenyamanan dan ekspresi pribadi.



Gambar II.8 dan II.9 New Look casualwear brand

Sumber: daily.newlook.com

Sedangkan *streetwear* adalah gaya yang ditandai dengan estetika perkotaan yang berjiwa muda berdasarkan pakaian yang sederhana, terutama yang terbuat dari katun, diantaranya *T-shirt*, denim dan sepatu atletik (Maomao production, 2009).



Gambar II.10 dan II.11 *Stussy streetwear brand*
Sumber: stussywomen.jp

III. HASIL DAN ANALISIS

III.1 Data Eksplorasi Awal

1. Proses Pembuatan Ekstrak Daun Ketapang

Proses pembuatan ekstrak pewarna dilakukan dengan melalui proses perebusan bahan-bahan dimasak sekitar 1,5 - 2 jam sampai air berkurang, kurang lebih 50%, lalu diendapkan selama 1 malam.



Gambar III.1 Proses Pembuatan Ekstrak Daun Ketapang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

2. Proses Mordanting

Proses mordanting yang digunakan pada eksperimen ini yaitu tawas, kapur sirih, tunjung, garam, dan cuka. Dibagi menjadi empat tahap yaitu :

- Mordan Awal
- Mordan Akhir
- Mordan Awal-Akhir
- Mordan Simultan

3. Proses Pewarnaan

Pada proses pewarnaan yaitu menggunakan ekstrak pewarna alami yaitu daun ketapang biola (*Ficus Lyrata*) dengan menggunakan 2 jenis kain yang berbeda yaitu kain linen dan kain katun, guna untuk melihat dari masing-masing akan memiliki hasil yang memiliki karakter berbeda dengan penyerapan yang paling optimal pada setiap kainnya.



Gambar III.2 Proses Pewarnaan Pada Kain
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

III.2 Hasil Eksplorasi

1. Eksplorasi awal

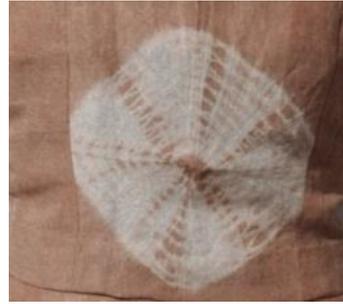
Menggunakan material kain yang digunakan pada eksplorasi awal ini yaitu menggunakan jenis kain katun dengan ukuran kain 15 x 15 cm dengan menggunakan proses mordant awal dan akhir dengan menggunakan tawas, cuka, dan kapur sirih. Dalam proses pencelupan, teknik yang digunakan adalah pencelupan panas dimana kain dimasukkan pada panci yang sudah dipanaskan dengan api kecil yang berisi larutan atau ekstrak daun ketapang, selama 10-30 menit (dalam sekali celup). Berdasarkan hasil eksplorasi awal, pewarna alami yang dihasilkan dari ekstrak daun ketapang dari trutum bali, menghasilkan beberapa warna yang cukup pekat antara lain hijau muda (olive), hijau kecoklatan, hijau tua, dan abu muda kecoklatan. Pada eksplorasi selanjutnya, proses penggunaan jenis daun ketapang yang akan digunakan yaitu daun ketapang biola (*Ficus Lyrata*) dan akan membuat ekstrak daun ketapang sendiri, dan warna akan mengalami perubahan yang signifikan, hal ini bertujuan untuk membuka peluang untuk mendapatkan warna ungu kemerahan hingga merah muda yang pekat.

2. Eksplorasi lanjutan

Prosedur pencampuran warna yang dilakukan adalah dengan mengaplikasikan formula yang telah didapat pada kain katun dan linen sebelumnya, yang berukuran 20 x 20 cm. Pada eksplorasi tahap dua ini yaitu untuk melihat kerataan warna yang dihasilkan pada kain berukuran yang lebih besar dari ukuran sebelumnya. Berdasarkan hasil eksplorasi lanjutan tahap dua ini, formula yang diaplikasikan pada kain linen yang berukuran 53 x 61 cm, ini sudah lumayan dapat terserap secara merata tetapi hanya saja warna masih belum terlalu pekat, mungkin harus mencoba teknik baru dengan mencoba beberapa kali pencelupan agar mendapatkan hasil yang pekat dengan tingkat warna yang diinginkan.

3. Eksplorasi Akhir

Pada eksplorasi akhir ini bertujuan untuk melihat kerataan warna dan kepekatan warna yang dihasilkan pada kain berukuran yang lebih besar dari ukuran sebelumnya yaitu 2,5 meter. Berdasarkan hasil eksplorasi akhir ini, formula ekstrak daun ketapang yang digunakan yaitu 10 lembar daun ketapang dengan 9 liter air lalu direbus kurang lebih 4 jam hingga air ekstrak berkurang kurang lebih 50%. Setelah itu diendapkan 1 malam agar ekstrak menghasilkan warna yang pekat. Dan untuk hasilnya pun sangat pekat setelah diaplikasikan pada kain, lalu proses pencelupan kain memakan 4x pencelupan hingga menghasilkan warna tingkatan yang diinginkan dengan kurun waktu 15 menit pada setiap pencelupannya. Mordan yang dipakai yaitu awal garam dan akhir tawas. Karena mordan tersebut menghasilkan warna yang sesuai dengan konsep untuk hasil akhir dan menyerap dengan baik ke dalam kain. Warna kain berubah menjadi lebih terang dan pekat. Kain yang dipakai adalah linen *mastris*, Karena kain tersebut menyerap warna dengan baik. Berikut hasil dari eksplorasi akhirnya :



Gambar III.3 Hasil Eksplorasi Akhir
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

III.3 Produk Akhir

Setelah proses eksperimen dan produksi, peneliti lalu mengadakan *photoshoot* untuk memberi gambaran tampilan produk ketika dikenakan. Berikut adalah hasil pemotretan produk akhir yang peneliti buat.

III.3.1 Visualisasi Produk



Gambar III.4 Tampak Depan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar III.5 Detail Depan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar III.7 Detail Samping
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar III.6 Tampak Samping
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar III.8 Tampak Belakang
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar III.9 Detail Belakang
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan salah satu tanaman di Indonesia yang dapat dimanfaatkan menjadi pewarna alam adalah daun ketapang biola (*Ficus Lyrata*) karena memiliki daya tarik yaitu menghasilkan warna yang cukup beragam antara lain merah keunguan, merah muda, abu tua, hingga abu muda. Proses pencelupan yang dilakukan bisa digunakan dengan 2 proses pencelupan yakni pencelupan panas dan dingin, semakin lama waktu pencelupan dan banyaknya proses pencelupan maka semakin pekat warna yang dihasilkan pula. Proses mordanting akan menghasilkan warna yang lebih bervariasi, Jenis kain pada proses pencelupan sangat mempengaruhi hasil akhirnya seperti pada kain linen warna yang dihasilkan lebih pekat untuk daya serap cukup maksimal, dibandingkan dengan menggunakan kain katun yang cenderung lebih muda lalu untuk daya serap kurang maksimal. Pada eksperimen yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, terdapat perbedaan hasil warna ekstrak daun ketapang yang dipakai antara daun ketapang biola kering dan daun ketapang biola yang masih segar,

untuk ekstrak daun ketapang yang kering cenderung mengeluarkan warna kuning kemerahan, sedangkan untuk ekstrak daun ketapang yang segar mengeluarkan warna merah keunguan, untuk penggunaan perintang yang maksimal untuk di gunakan dalam proses eksperimen antara lain tali rafia dan karet. Lalu pengaplikasian daun ketapang sebagai pewarna alam pada kain, diaplikasikan pada produk *fashion* berupa *casual wear* dengan potongan busana yang sederhana dengan menyesuaikan konsep yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Riyanto, Arifah. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.
- Budiyono. (2008). *Kriya Tekstil Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Burke, Sandra. (2011). *Fashion Designer-Concept to Collection*, Burke Publishing, Everbest.
- Eriani, Winya. (2017). *Pengaruh Waktu Maserasi Perlakuan Bahan dan Zat Fiksasi Pada Pembuatan Warna Alami Daun Ketapang (Terminalia catappa Linn)*. Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fadila, F. (2016). *Penggunaan Daun Ketapang (Ficus Lyrata) Sebagai Bahan Pewarna pada Busana Ready to Wear*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom, Bandung.
- Fitrihana. N. (2007). *Teknik Eksplorasi Pewarna Alam Dari Tanaman Di Sekitar Kita Untuk Pencelupan Bahan Tekstil*. Yogya : Kanisius.
- Lyden, J., Nadel, H., J.H. Frank, and R.J. Knight. (2003). *Escapes and accomplices: The naturalization of exotic Ficus and their associated faunas in Florida*. Florida Entomologist 75(1):29-38.

MaoMao Production. (2009). *How To Be a Fashion Designer*, Page One Publishing Pre Ltd, Singapore.

Mariani, Neng. (2012). *Efektivitas Jalur Hijau Jalan dalam Menyerap Co2 Berdasarkan Volume Kendaraan Di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Roem, A.W, dkk. (2010). *Terampil Membuat Batik*. Solo: Tiga Serangkai.

Susanto, Sewan. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BPKB.

Sulistiyani, Rita. (2015). *Pengaruh Proses Mordanting Dan Jenis Mordant Terhadap Kualitas Kain Celup Ikat yang Diwarnai Dengan Zat Warna Alam Jantung*

Pisang. Laporan Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Thomson LAJ, Evans B. (2006). *Terminalia catappa (tropical almond) Species Profiles for Pacific Island*. Italy: South Pacific Regional Initiative of Forest Genetic Resources.

Wardoyo, Sugeng dan Suryo Tri Widodo. (2018). *Kreasi Motif pada Produk Tie – Dye (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Wardhani, Cut Kamaril dan Ratna Panggabean. (2005). *Tekstil Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas VII*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

